

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis Peternakan

Menurut Davis dan Goldberg (1957), agribisnis adalah sistem yang jika dikembangkan, sistem ini harus terintegrasi dan sejalan dengan seluruh subsistem yang ada. Agribisnis peternakan mencakup berbagai kegiatan bisnis yang terkait dengan budidaya ternak, industri hulu, hilir dan juga lembaga-lembaga pendukung lainnya. Salah satu komponen dalam agribisnis adalah agroindustri, yang melibatkan pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk baru yang dibutuhkan konsumen atau pihak lain. Agroindustri berfungsi sebagai tali yang menghubungkan antara sektor pertanian dan industri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu membuat nilai tambah komoditas pertanian meningkat melalui penerapan dan pengembangan teknologi pengolahan, meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha kecil, serta menciptakan atau membuka peluang pekerjaan dan lain-lain. Menurut Sutawi (2007), pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian negara berkembang. Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi pendorong perekonomian nasional.

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam menompang perekonomian regional maupun nasional. Subsektor peternakan memiliki potensi untuk menjadi penggerak utama ekonomi nasional. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki sumberdaya peternakan yang besar, baik dari segi kuantitas

maupun diversitas, dan industri peternakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri-industri lainnya. Selain itu, industri peternakan berbasis sumber daya lokal dan Indonesia sendiri mempunyai keunggulan yang tinggi di bidang peternakan seperti yang tercermin dari potensi sumberdaya ternak. Menurut Daryanto (2007), untuk mendukung potensi ini, dibutuhkan profesional peternakan yang menguasai pengetahuan dan teknologi dalam manajemen peternakan, mempunyai jiwa kewirausahaan dan siap menghadapi kompetisi bisnis di tingkat lokal, regional, nasional maupun global. Tugas penting bagi para pemimpin agribisnis peternakan yaitu mampu menciptakan agribisnis peternakan yang kompetitif dan mampu merespon perubahan selera dan permintaan dari konsumen secara cepat serta efisien.

B. Ayam Broiler

Pengertian ayam broiler atau ayam pedaging menurut Rasyaf (2008) yaitu ayam jantan dan ayam betina muda yang memiliki umur dibawah 8 minggu, memiliki pertumbuhan yang pesat dengan dada yang lebar dan akumulasi daging yang banyak saat dijual. Di Indonesia, ayam broiler biasanya dipasarkan pada usia 5-6 minggu dengan berat berkisar antara 1,4 – 1,7 kg, meskipun pertumbuhannya belum sepenuhnya maksimal. Hal ini disebabkan oleh ayam broiler yang terlalu berat akan sulit dijual. Ciri-ciri ayam broiler meliputi sifat yang tenang, tubuh yang besar, pertumbuhan yang cepat, bulu yang erat pada tubuh, serta produksi telur yang rendah.

Ayam broiler berkembang pesat, sehingga memungkinkan mereka menghasilkan daging dalam waktu singkat. Proses ini memerlukan perhatian

khusus selama masa produksi, seperti pemberian pakan yang sesuai, pencegahan penyakit dan penanganan yang tepat saat masa panen. Susilorini (2008) mengungkapkan bahwa ayam broiler berperan penting sebagai sumber protein hewani dari ternak. Sementara itu, Amrullah (2002) menjelaskan bahwa rasa ayam broiler bervariasi di setiap bagian tubuhnya. Bagian punggung ayam broiler memiliki lebih banyak tulang, sementara betisnya lebih keras karena kandungan otot yang lebih tinggi. Biasanya, konsumen lebih memilih daging dada karena lebih lembut dan mengandung sedikit lemak. Dada ayam mengandung komponen otot yang paling besar, sehingga ukurannya dapat digunakan untuk menilai kualitas daging ayam. Daging ayam juga memiliki kadar kolesterol dan lemak yang lebih rendah dibandingkan dengan daging sapi dan babi.

Rasyaf (1995), menyebutkan bahwa ayam broiler tumbuh sangat cepat dan mampu mengubah makanan yang dimakan menjadi daging dengan cara yang efisien. Namun, kelebihan tersebut harus ditunjukkan dengan pemeliharaan yang baik. Karena tanpa pemeliharaan yang baik, maka ayam broiler akan mengalami penurunan daya tahan tubuh dan mudah terserang penyakit. Pendapat lain mengemukakan bahwa secara ayam ras broiler secara genetik dapat memproses makanan dengan cepat (Amrullah, 2002). Pertumbuhan yang sangat cepat ini terlihat dari nafsu makan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur.

C. Kemitraan

Kemitraan adalah bentuk kerja sama yang didasarkan pada prinsip-prinsip antara dua pihak, yang dirancang untuk memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Tujuannya adalah untuk memastikan penghematan biaya dalam pengadaan sarana dan prasarana serta untuk meningkatkan kepuasan layanan pelanggan. Biasanya, kemitraan dibangun dengan melibatkan perusahaan besar dan perusahaan kecil dan bertujuan untuk menurunkan perbedaan di dalam dunia usaha. Ekowanti (2017) menyatakan bahwa keberhasilan kemitraan bergantung pada pelaksanaan hak dan kewajiban yang telah disepakati oleh kedua belah pihak terkait dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Pola kemitraan juga biasa disebut dengan Pola Inti Plasma, dimana peternak inti biasanya berperan sebagai pemilik modal atau penyuplai prasarana produksi ternak (sapronek), seperti DOC (*Day Old Chick* atau bibit ayam), pakan ternak, obat-obatan serta prasarana lain (Roni Fadilah, 2013). Sementara itu, peternak plasma hanya menyediakan kandang, tenaga kerja dan juga memelihara ayam.

Proses pemeliharaan diserahkan kepada peternak yang disebut peternak plasma. Dalam pola inti plasma ini, pembagian hasil dan kesepakatan lainnya diatur secara bersama-sama dengan prinsip saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Adapun beberapa pola kemitraan menurut Tamaluddin (2016) yaitu :

1. Pola Inti Plasma

Model Inti Plasma adalah bentuk kemitraan antara peternak dan perusahaan inti yang berkolaborasi dalam usaha. Perusahaan inti memfasilitas sarana dan infrastruktur produksi, memberikan bimbingan teknis dan manajemen, serta mengelola penerimaan, pengolahan dan pemasaran hasil produksi. Sementara perusahaan tetap memproduksi kebutuhannya sendiri, kelompok mitra atau peternak memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

2. Pola Subkontrak

Pola Kemitraan Subkontrak adalah jenis kerjasama antara perusahaan mitra dan sekelompok subkontraktor yang memproduksi komponen-komponen yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam proses produksinya.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum mencakup kegiatan pemasaran produk hasil produksi. Dalam model ini, pihak-pihak yang terlibat adalah entitas yang melakukan pemasaran dan kelompok pemasok yang menyediakan komoditas yang dibutuhkan.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola Keagenan adalah jenis kemitraan yang melibatkan perusahaan mitra dan peternak atau usaha kecil. Dalam pola ini, perusahaan mitra memberikan hak eksklusif kepada peternak atau kelompok mitra untuk memasarkan produk atau jasa yang disuplai oleh perusahaan besar mitra.

Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas kualitas dan jumlah produk, sementara usaha kecil mitra memiliki tugas untuk memasarkan produk atau jasa tersebut. Keuntungan dari pola kemitraan keagenan bagi usaha kecil atau kelompok mitra bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Model kemitraan ini mencakup hubungan bisnis antara kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra bertanggungjawab untuk menyediakan lahan, fasilitas, dan tenaga kerja. Sementara perusahaan mitra menyediakan dana, modal, manajemen, dan sumberdaya produksi untuk membudidayakan atau mengembangkan komoditas pertanian. Kesepakatan dalam model ini mencakup pembagian keuntungan dan resiko terkait dengan pengelolaan komoditas pertanian.

D. Biaya

Secara umum biaya adalah pengeluaran moneter yang dilakukan untuk mencapai atau memperoleh sesuatu, baik yang berhubungan dengan kejadian di masa lalu maupun yang akan datang. Supriyono (2008), terdapat dua jenis biaya: biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense*. Biaya dalam arti *cost* adalah jumlah yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan kepemilikan barang atau jasa yang diperlukan oleh organisasi, baik di masa lalu maupun masa depan. Sebaliknya, biaya dalam arti *expense* adalah biaya yang dikorbankan atau digunakan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Biaya produksi adalah rincian biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu pada kurun waktu tertentu. Biaya produksi sangat perlu untuk digolongkan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pengeluaran dan biaya dihitung selama satu kali periode yang terdiri dari penggolongan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel, biaya tetap dan biaya total. Biaya variabel adalah pengeluaran yang bervariasi sesuai dengan perubahan dalam tingkat produksi. Dengan kata lain, biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka akan semakin besar pula biaya variabelnya. Sebaliknya, biaya tetap adalah biaya-biaya atau pengeluaran yang jumlahnya tidak berubah-ubah meskipun tingkat produksi atau output berubah. Rahma (2014) menyatakan total biaya adalah gabungan dari biaya variabel dan biaya tetap.

E. Pendapatan

Menurut Mulyadi (2007), keuntungan atau pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya. Analisis keuntungan merupakan tujuan utama dari semua jenis usaha. Pendapatan diperoleh jika total penerimaan melebihi total pengeluaran, dengan semakin besar selisihnya, semakin besar pula keuntungan yang didapat. Pendapatan dibagi menjadi 2 jenis: pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih sebelum pajak adalah total yang tersisa setelah dikurangi semua pendapatan dan beban non operasional. Sedangkan pendapatan kotor adalah keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil

usaha sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan yang diperoleh

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

F. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diterima oleh petani atau peternak atau pelaku usaha dari kegiatan produksi tetapi belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, atau dengan kata lain total penerimaan adalah hasil perkalian dari harga jual dan jumlah produksi. Menurut Danang (2016), penerimaan adalah hasil dari perkalian antara harga jual dan jumlah produksi dengan rumus yang bisa ditulis yaitu $TR = P \times Q$, dimana TR merupakan Total Revenue, P adalah harga per satuan unit dan Q yaitu total produksi. Rumus penerimaan bisa ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue

P : Harga jual

Q : Jumlah produksi

G. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usaha merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha. Dimana analisis kelayakan yang digunakan yaitu analisis *Benefit Cost Ratio*. Analisis ini merupakan perbandingan *benefit* atau keuntungan yang diperoleh suatu usaha dan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2003). Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{B/C rasio} = \pi/\text{TC} \times 100\%$$

Keterangan :

B/C : Rasio perbandingan antara keuntungan dengan biaya

π : Keuntungan

TC : Total *Cost* (Total Biaya)

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melihat kelayakan suatu usaha. B/C ratio memiliki 2 kemungkinan yang akan terjadi. Yang pertama yaitu apabila $B/C > 0$ maka layak dan yang kedua yaitu apabila $B/C < 0$ maka usaha dikatakan tidak layak atau rugi.

H. Analisis BEP

Break Even Point (BEP) adalah jumlah penjualan dimana total pendapatan dan total biaya saling menutupi. Menurut Soekartawi (2016) BEP atau nilai impas merupakan salah satu teknis analisis yang digunakan untuk hubungan antara biaya tetap, variabel, pendapatan dan jumlah penjualan. BEP atau *Break Even Point* memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha memperkirakan jumlah produksi yang diperlukan serta hubungannya dengan pendapatan. BEP berfungsi untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor

dalam operasi perusahaan, seperti biaya produksi, jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Dengan perhitungan BEP, perusahaan dapat menentukan jumlah penjualan minimum dan harga jual yang diperlukan untuk menghindari kerugian. Menurut Riyanto (2011) BEP dapat dilakukan dengan 2 cara pendekatan yaitu, pendekatan atas dasar unit dan pendekatan atas dasar rupiah.

1. Perhitungan BEP atas dasar unit.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{BEP (Q)} = \text{TC} / \text{P}$$

Dimana :

TC : Total Biaya

P : Harga Jual Produk

BEP : Titik Impas

2. Perhitungan BEP atas dasar rupiah.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \text{TC} / \text{Y}$$

Keterangan :

TC : Biaya Total

Y : Produksi

BEP : Titik Impas

I. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan referensi pada penulisan ini. Beberapa data penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Hasil
1.	Hasan Subkhie, dkk (2012), Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.	Analisis kelayakan usaha dari segi finansial dengan skala pemeliharaan 22.000, 14.000, 8.000, dan 4.000 ekor serta tingkat suku bunga 16%, menunjukkan bahwa usaha peternakan ini layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, jika dapat mencapai FCR sebesar 1,5. Berdasarkan analisis SWOT strategi alternatif yang dapat diambil, meliputi peningkatan produktifitas untuk meningkatkan keuntungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi ternak (sapronek), bersikap proaktif untuk menanggulangi permasalahan teknis yang terjadi, meningkatkan pengetahuan tentang penanganan penyakit, mengoptimalkan pemanfaatan sapronek, memperbaiki manajemen pemeliharaan sesuai standar dan meningkatkan pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan ayam yang baik.
2.	Siti Mawaddah (2020), Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Kota Tarakan.	Hasil analisis aspek non finansial dan finansial usaha peternakan ayam broiler layak untuk dilanjutkan, hasil analisis menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata sebesar Rp 4.249.943, biaya variabel rata-rata sebesar Rp 70.756.000, penerimaan total rata-rata sebesar Rp 125.817.000, keuntungan rata-rata sebesar Rp 50.811.057. Usaha peternakan ayam broiler dengan kemitraan UD. Ayam Waras layak untuk dikembangkan,

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Hasil
3.	Jeane Pandey, dkk (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan (Studi Kasus di Kelurahan Pinaras Tomohon Selatan Kota Tomohon).	<p>dengan nilai analisa R/C ratio yaitu sebesar > 1 (rata-rata 1,67).</p> <p>Penelitian menunjukkan total pengeluaran, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel mencapai Rp. 6.753.014.241. sementara itu, pendapatan dari dari penjualan ayam , IP, FCR, insentif mortalitas, serta pendapatantambahan lain berupa karung dan kotoran berjumlah Rp. 7.900.066.997 selama 5 tahun, pendapatan bersih yang diterima peternak sebesar Rp.1.147.052.756. Hasil analisis finansial menunjukkan nilai Net Present Value sebesar Rp. 555.911.094,61, Internal Rate of Return sebesar 45,29% dan Net B/C sebesar 1,17. Usaha peternakan ini telah memberikan keuntungan untuk 5 tahun usaha. Berdasarkan hasil usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan yang ada di Kelurahan Pinaras dinyatakan layak untuk dijalankan dan diteruskan karena menguntungkan.</p>
4.	Ariska Arsyad Mi'raj, dkk (2021), Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi (Studi Kasus Peternakan Hj. Nigawati).	<p>Hasil dari penelitan ini disimpulkan bahwa pendapatan peternak usaha ayam broiler adalah Rp. 132.167.007,- pertahun dan dengan tingkat kelayakan adalah 1,15% pertahun. Artinya setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan Rp. 1.150,-</p>
5.	Rizky Dwi Agustian(2020), Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peternak ayam broiler di Kecamatan Tenayan Raya umumnya berada dalam usia produktif, dengan tingkat pendidikan rata-rata 9 tahun, jumlah anggota keluarga peternak 4 orang dan pengalaman berusahatani 4 tahun, bentuk badan perusahaan perorangan, modal usaha sebesar Rp</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Hasil
		226.131.044 dan luas kandang rata-rata 376 m ² . Biaya total perproduksi yang ditanggung oleh peternak ayam broiler adalah Rp 123.523.925, rata-rata pendapatandari setiap produksi untuk peternak ayam broiler sebesar Rp 132.443.775, menghasilkan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 8.919.850 per produksi. RCR sebesar 1,07, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan. BEP dalam Produksi mencapai hasil sebesar 6.713 kg dan BEP dalam Rp sebesar Rp 17.160, yang berarti usaha akan mencapai BEP saat peternak menjual 6.713 kg dengan harga Rp 17.160.
6.	Muhammad Alfaris, dkk (2023), Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Broiler (<i>Gallus domesticus</i>) Di Kabupaten Gampong Seumirah Nisam Kabupaten Aceh Utara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan ayam boiler BUMG Seumirah yang berlokasi di Gampong Seumirah Kecamatan Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara layak dilakukan. Hal ini terlihat dari nilai NPV sebesar Rp. 13.136.583.520. Nilai Net B/C sebesar 14,1 > 1 Nilai IRR yang diperoleh sebesar 73,63% > suku bunga saat ini (6%) BEP yang diperoleh pada 11 tahun 8 bulan 12 hari.